

Pendidikan berbasis Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an

Pandi Kurniawan^{1*}, Muhammad Syawal karo-Karo², Dede Khairani³, Muhammad Diva Aldair Siregar⁴, Mohammad Al Farabi⁵

¹²³⁴⁵Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

* syawalkaro2@gmail.com

Abstrak

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang isinya sangat relevan untuk semua zaman dan tempat (mashalih li kulli zamanin wa makanin), salah satu konsepsi al-Quran yang menarik ialah tentang Moderasi beragama. Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan didunia ini. Baik berlaku Moderat dalam Aqidah, Ibadah, Muamalah/akhlak, maupun moderat dalam Tasyri' (Pembentukan Syariat). Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam al-Quran dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, holistic dan universal, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Dalam penulisan ini akan dipaparkan tentang Pendidikan Moderasi beragama menurut Alquran yang terdapat pada empat surah dalam Alquran yaitu Q.S Al Baqarah 143, Q.S Al Ankabut ayat 46, Q.S Al An'am ayat 108 dan Q.S Al Mumthahah ayat 8. Dalam hal ini juga dipaparkan Asbabun Nuzul, Tafsir Ayat dan Makna yang terkandung dalam Surah tersebut tentang Pendidikan Moderasi Beragama. Penulis menggunakan metode Libray Research, yakni menggunakan sumber-sumber bacaan melalui buku, jurnal, serta tafsir untuk mengkaji serta menganalisis penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan metode tafsir tahlili.

Kata kunci : pendidikan; moderasi beragama; Al-Quran.

Abstract

The Quran is the Holy Book of the Muslims, which is relevant to all ages and places. Religious moderation is a theory that contains the notions of moderation, fairness and centrality in every aspect of life in this world. (Pembentukan Syariat). While the term religious moderation is always described in the Qur'an in a large set of different types of character, among others character Honesty, openness of mind, love, and luwes character, which are mutually integrated, holistic and universal, all inseparable, mutually reinforcing and beneficial. The four suras in the Qur'an are Q, S Al Baqarah 143, Q.S Al Ankabut verses 46, Q.s Al An'am verses 108 and Q. S Al Mumthah verses 8. In this case also appears the Asbabun Nuzul, Tafsir Ayat and the meaning contained in the Quran about Religious Moderation. The authors used the Libray Research method, which is to use sources of reading through books, journals, and interpretations to study and analyze this research. In addition, the authors also used the method of analytical interpretation.

Keywords: education; religious moderation; Al-Qur'an.

Diserahkan: 14-05-2024 **Disetujui:** 01-06-2024. **Dipublikasikan:** 03-06-2024

I. PENDAHULUAN

Pada zaman ini manusia hidup serba mudah dikarenakan perkembangan pesat teknologi yang serba canggih sehingga semua urusan tercampur oleh teknologi yang berkembang. Dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi ini memperjelas bahwa manusia saling berhubungan tanpa mengenal jarak, waktu, wilayah dan batas negara. Semakin membuktikan bahwa dunia benar-benar kecil dan sempit. Perkembangan teknologi dan informasi tentu dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan informasi yang diterima oleh orang-orang semakin liar sehingga tidak ada filter, maka ini akan menghilangkan identitas jati diri individu dalam hubungan interaksi antar bangsa.

Identitas bangsa yang hilang dikarenakan penerimaan dan keterbukaan dalam menerima informasi melalui akulturasi budaya tanpa mempertimbangkan kesesuaian budaya lokal tentu dapat mengakibatkan tertanamnya sifat ekstremisme yang pada akhirnya akan mempengaruhi rusaknya Pancasila sebagai ideologi negara.

Pemahaman ekstrimisme merupakan suatu pandangan yang melampaui batasan hukum yang berlaku, pastinya akan melakukan aksi atau tindakan serta gerakan yang menimbulkan sebuah ancaman. Orang yang terpengaruh dengan pemahaman ini akan memandang sesuatu hanya dalam satu perspektif kebenaran dari dirinya saja. Pemahaman ini dapat masuk ke dalam setiap kehidupan masyarakat terutama dalam pandangan beragama berbangsa dan bernegara.

Islam merupakan agama yang dianut mayoritas oleh masyarakat Indonesia serta memiliki dua sumber ajaran tekstual berasal dari Al Quran dan Hadis. Dan juga ajaran yang didasarkan pada kontekstual sebagai sebagai hasil dari cipta rasa dan karsa yang manusia miliki tentu ini terpengaruh oleh kondisi geografis sosial dan budaya namun akan memiliki kearifan dan tradisi yang berbeda untuk menjadi corak praktik ajaran agama yang khas. Tetapi perbedaan ini merupakan sebuah kewajiban sebagai rahmat dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Akan tetapi hal ini bisa menjadi kecemasan pada saat ini apakah kita dapat memahami perbedaan yang terjadi untuk saling menghormati serta mengerti kemudian memahami dan toleran untuk tidak mementingkan ego dan pendapat pribadi serta bersedia untuk berdialog satu sama lain. Jika hal ini sudah kita sadari maka akan nampaklah keragaman yang terjadi di antara kita berada di tengah dengan memadukan teks dan konteks di dalam kehidupan berbangsa bernegara serta beramal dan beragama, inilah yang dapat disebut sebagai penerapan konsep moderasi dalam beragama berbangsa dalam ruang lingkup Pancasila.

Dalam mencari rujukan untuk mempelajari bagaimana cara menjadi masyarakat yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang kuat tentu tidaklah sulit ini dapat kita lihat dari sejarah peradaban agama Islam baik di dunia maupun di nusantara. Kita dapat

Kurniawan, Karo-Karo, Khairani, Siregar, Farabi

melihat dari sejarah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam serta para sahabat yang menjadi agen moderasi dengan tujuan menciptakan perdamaian di antara suku dan bangsa sehingga tercetusnya lah piagam madinah. Hal ini juga di dicetuskan oleh para wali songo, habaib, masyayikh yang menjadi pelopor konsep moderasi di nusantara. Mereka berbaur menyatu dengan masyarakat menggunakan pendekatan budaya dalam menanamkan ajaran agama Islam yang jauh dari kekerasan dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian yang nantinya akan diadopsi oleh para petinggi bangsa sehingga menjadi cikal bakal ideologi Pancasila. Dan juga diperkuat dengan kehadiran buku berjudul "Moderasi Beragama" yang terbitkan oleh kementerian Agama RI, buku tersebut menjelaskan bahwa negara hadir dalam mengupayakan internalisasi nilai-nilai agama di satu sisi serta upaya menghargai keragaman agama dan tafsir kebenaran agama di sisi lain.

Namun Sangat disayangkan banyaknya kelompok yang dengan keyakinannya merusak ikatan dalam keberagaman yang sudah terjalin mengatasnamakan Islam dengan kekerasan dan tidak menerima perbedaan sehingga tampaknya tidak ada lagi nilai kemanusiaan yang menyebabkan agama Islam semakin dianggap menjadi sumber ketakutan dan kerusakan (Junaedi, 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik membahas kajian dalam sebuah judul Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Alquran yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 134, Q.S Al-Ankabut ayat 46, Q.S Al-An'am ayat 108, dan Q.S Al-Mumthahah ayat 8. Dalam hal ini juga dipaparkan Asbabun Nuzul, Tafsir Ayat dan Makna yang terkandung dalam Surah tersebut tentang Pendidikan Moderasi Beragama.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode *Libray Research*, yakni menggunakan sumber-sumber bacaan melalui buku, jurnal, serta tafsir untuk mengkaji serta menganalisis penelitian ini (Azwar, 2001). Selain itu, penulis juga menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili ialah metode yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan- aturan ayat ataupun surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat para mufassir (Ba'dan, 1998).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Q.S. Al-Baqarah (2):143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Dan sungguh Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

1. Tafsir Al- Baqarah (2):143

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Allah SWT telah menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) yang moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada dipertengahan pula. Posisi pertengahan membuat pelakunya tidak memihak ke kanan dan ke kiri sehingga mengantar pada sifat adil (Shihab, 2007).

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tujuan ummatan wasathan adalah untuk menjadi saksi atas perbuatan umat terdahulu. Mereka bersaksi bahwa para Rosul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah SWT kepada mereka, namun kaum materialis mengabaikan hak Allah SWT dan hanya mementingkan kesenangan duniawi, sementara kaum spritualis menghalangi diri untuk menikmati hal-hal yang baik dan halal. Sehingga mereka keluar dari jalan pertengahan atau keseimbangan (Katsir, n.d.).

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menuliskan bahwa Allah SWT tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang kecuali untuk menguji kamu, siapa yang menaati Rasul dan siapa yang berpaling. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui siapa yang menaati Rasul dan siapa yang berpaling, tetapi Allah SWT ingin menguji kamu sehingga pengetahuan-Nya yang ada sejak azal itu, terbukti di dunia nyata. Untuk memenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait Al-Maqdis tidak diterima Allah SWT, maka pada penutup ayat ini Allah SWT mengatakan Dan Allah SWT tidak menyalahkan iman kamu, yaitu tidak menyalahkan amal saleh kamu. Sungguh Allah SWT Maha Pengasih, Maha Penyayang (Shihab, 2007).

2. Nilai-nilai Pendidikan moderasi beragama dalam Q.S Al- - Baqarah (2):143

1) Keadilan (I'tidal) yaitu bersikap adil merupakan nilai-nilai pendidikan dalam moderasi beragama, suatu sikap dimana kita menempatkan segala sesuatu pada tempatnya melaksanakannya dengan baik dan secepat mungkin sertamelaksanakan hal dan kewajiban secara proporsional. Hal ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab

Kurniawan, Karo-Karo, Khairani, Siregar, Farabi

bahwa mengambil jalan tengah menjadikan manusia tidak memihak pada satu pihak dari pihak yang lain dan hal inilah yang mengantarkan manusia berlaku adil, 2) Keseimbangan (tawazun) Tidak mengikuti arah Islam kiri (radikalisme) dan Islam kanan (liberalisme), tetapi berada di tengah dan berdasarkan tuntunan Islam dan kondisi obyektif yang dialami saat ini, berada di tengah dan tengah. menyesuaikan dengan situasi saat ini. Pandangan Islam tentang kehidupan mengatakan bahwa selain dunia, ada juga akhirat. Tawazun (keseimbangan), yaitu memahami dan mengamalkan agama secara seimbang yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, teguh dalam menyatakan prinsip-prinsip yang membedakan antara inhirah dan perselisihan (perbedaan). 3) Saling menyayangi yaitu Cinta atau belas kasihan berarti berbaik hati kepada yang membutuhkan dan mengharapkannya, dan ini merupakan kebaikan kepadamereka sebagai bentuk perhatian. Dengan adanya sikap saling menyayangi di antara sesama manusia akan terhindar dari sikap kekerasan, kebencian, bermusuhan serta sikap memaksakan kehendak terhadap orang lain. 4) Anti kekerasan yaitu berarti seseorang yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bersifat ekstrem yang mengarah pada perusakan dan kekerasan bagi dirinya juga tatanan sosial.

B. Q.S. Al-Ankabut (29): 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهُنَا
وَالهُنَّ وَاجِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

1. Tafsir Q.S. Al-Ankabut (29); 46

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Qatadah dan lain-lain berkata: "Kami diperintahkan terhadap orang yang menentang al-Kitab untuk memenggal dengan pedang." Mujahid berkata: "Kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, "yaitu kafir Harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di kalangan mereka. Dan firman Allah Ta'ala, katakanlah: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu" yakni, jika mereka mengabarkan sesuatu yang tidak kami ketahui kejujurannya dan kedustaannya, maka kami tidak terburu-buru mendustakannya, karena terkadang hal tersebut adalah kebenaran serta tidak pula kami tergesa-gesa membenarkannya, karena boleh jadi hal tersebut adalah kebathilan. Akan tetapi, kami mengimaninya secara global yang

dikaitkan dengan syarat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang diturunkan, bukan sesuatu yang diganti atau ditakwil (Katsir, n.d.).

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul-kitab itu kecuali dengan cara yang lebih baik". Pangkal ayat ini pun suatu tuntunan hidup yang amat utama bagi seorang yang mengaku beriman kepada Allah. Kaum Muslimin dalam hidupnya akan berjumpa dan akan bergaul dengan pemeluk agama yang lain, terutama yang dinamai ahlul-kitab, yaitu umat yahudi dan umat Nasrani.

Kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang diturunkan Allah pula kepadanya al-Kitab, yaitu al-Quran adalah guna menjelaskan kembali pokok alaran yang asli itu. Lantaran itu terjadilah perbedaan isi di antara al-Quran dengan kitab-kitab suci tadi. Di dalam ayat ini diberikanlah tuntunan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan kita umat pengikutnya.

Wahbah al-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat di atas bahwa, pengakuan terhadap adanya keberadaan agama-agama yang lain sangat jelas dan harus dijalankan. Secara lebih luas ia mengatakan setiap orang yang percaya terhadap Allah Swt, dan melakukan amal kebaikan dalam hidupnya, serta memegang teguh ajaran agama yang ia anut, maka dia akan memperoleh keberuntungan. Dengan demikian, yang perlu digarispawahi dalam uraian di atas yakni seluruh aktivitas umat beragama harus berorientasi terhadap amal kebaikan, karena itu seluruh umat beragama yang berbeda, harus berlomba-lomba mewujudkan kebaikan dan keharmonisan untuk sesama (Ghazali, 2022).

2. Nilai – nilai Pendidikan moderasi beragama dalam Q.S. Al – Ankabut (29):46

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dari tafsir sebelumnya dalam Surat Al Ankabut ayat 46 menunjukkan nilai: 1) tasamuh (toleransi) yaitu Tasamuh jika ditinjau dari bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.

Surah Al Ankabut ayat 46 maka mengandung nilai toleransi. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganut-penganutnya masing-masing, 2) *musawwah* (egaliter) yaitu berarti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya. Semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia yang lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah ditetapkan., (3) *syuro* (musyawarah) yaitu istilah *syuro*

Kurniawan, Karo-Karo, Khairani, Siregar, Farabi

berasal dari kata *syawara-yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog, bertukar ide, sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Dalam kontes moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam *ukhuwah Islaminya, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah* dan *ukhuwa hinsaniyah* (Rauf, 2019).

C. Q.S Al-an'am: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

1. Tafsir Q.S. Al-An'am (6); 108

Beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini menyatakan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh berbagai umpatan yang dilakukan oleh beberapa sahabat terhadap berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Maka, orang-orang musyrik itu tidak terima dan melakukan pembelaan dengan melakukan balasan umpatan yang ditujukan kepada Allah. Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat ini. Dalam riwayat lain orang-orang kafir mengancam akan selalu menghina Allah jika Rasul Saw. dan para pengikutnya tetap mengumpat sesembahan mereka. Lalu Allah Swt. melarang mereka dengan menurunkan ayat ini (Zuhaylî, 1991).

Kata *“tasabbu”* berasal dari akar kata *“al-sabb”* yang secara etimologi memiliki arti mengumpat dan menyebut-nyebut kekurangan orang lain dengan tujuan merendahkan dan menghina (Tanṭāwī, 1997). Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak termasuk dalam pengertian kata ini „perilaku mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga

tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain". Pendapat terakhir ini tentu saja benar, selama tidak menimbulkan dampak negatif pada masyarakat (Shihab, 2007). Terdapat tiga prinsip toleransi yang dapat penulis simpulkan berdasarkan kandungan ayat ini yaitu 1) tidak menistakan sesembahan agama lain yaitu Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "menistakan" diartikan dengan; menjadikan (menganggap) nista, menghinakan dan merendahkan (derajat dan sebagainya). Berdasarkan pengertian ini, segala bentuk hinaan, cacik, dan umpatan yang ditujukan kepada sesembahan agama tertentu adalah bagian dari penistaan. Dalam konteks kehidupan beragama, perilaku ini termasuk kategori penistaan agama. Tidak selayaknya bagi orang yang beriman ikut campur terhadap berbagai permasalahan yang bukan masalahnya. Celaan dan hinaan yang ditujukan kepada sesembahan kaum musyrik tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk, namun justru hanya akan membuat mereka makin mengingkari-Nya dan memusuhi umat Islam. Karena itu, tidak layak bagi orang yang beriman menceburkan diri dalam masalah yang tidak pantas ini. Malah hal itu akan memicu celaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Allah Swt yang Maha Mulia dan Maha Agung (Tantāwī, 1997), 2) mengakui eksistensi agama lain yaitu Prinsip toleransi selanjutnya adalah kerelaan dan kesediaan seseorang untuk menerima keanekaragaman keyakinan dan agama. Sedangkan hinaan dan cacian merupakan gambaran sikap seseorang yang tidak mau menerima perbedaan. Ia merasa terganggu dengan keberadaan agama atau keyakinan lain yang ada di sekitarnya. Bahkan ada pula yang ingin menghancurkan agama lain karena menurutnya tidak sesuai dengan kebenaran yang ia yakini. Jika sikap ini dibiarkan, maka akan dapat merusak kerukunan dan keharmonisan antar pemeluk agama. Hal ini tentu akan memicu konflik sosial yang berkepanjangan. Setiap manusia pada hakikatnya memandang baik apa yang mereka kerjakan dan yakini, meskipun keyakinan atau pandangannya itu salah. Namun, tolok ukur pandangan baik dan tidaknya suatu perbuatan seseorang dalam melakukan tindakan itu terkadang muncul dari penilaian manusia itu sendiri. Sehingga dapat dipahami apakah perbuatan itu merupakan perbuatan yang mereka tirukan berdasarkan ajaran dari para leluhurnya ataupun yang dilakukannya dengan sendirinya, seperti perbuatan, kebaikan, kekufuran, keimanan, maupun perbuatan kejahatan (Shihab, 2007), 3) berdakwah dengan perkataan yang santun yaitu berdakwah dengan tanpa menghina dan mence;a pihak lain yang berbeda keyakinan dan berbeda mazhab merupakan metode dakwah yang sangat penting. Karena pada umumnya, mengajak orang lain dengan cara yang lemah-lembut akan lebih mujarab dari pada mengajak orang dengan menggunakan kekerasan dan ancaman. Salah satu etika dakwah yang sangat populer dalam tradisi Islam adalah menyampaikan kebaikan dengan cara yang baik dan mengajak orang untuk tidak melakukan kemungkaran dengan cara yang tidak mungkar. Para penceramah dan dai harus benar-benar memperhatikan pesan untuk berdakwah

Kurniawan, Karo-Karo, Khairani, Siregar, Farabi

secara santun agar dakwah tidak dijadikan alat untuk menjatuhkan umat dalam lumpur kebencian (Misrawi, 2010).

2. Pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam Q.S Al- An'am (6):108

Kebebasan beragama adalah kebebasan setiap orang untuk mengamalkan agama yang menjadi keyakinannya. Kebebasan beragama akan melahirkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Pada hakikatnya, perbedaan merupakan karunia Allah yang sangat indah dan mulia. Perbedaan itulah yang membuat manusia menjadi makhluk yang diharapkan mampu mengatasi perbedaan untuk hidup toleran. Perbedaan bukanlah ajang untuk pemaksaan. Perbedaan merupakan keniscayaan untuk saling berbagi rasa dan wawasan sehingga mampu merajut kebersamaan dalam bingkai ketuhanan dan kemanusiaan, dalam bingkai keagamaan dan keduniawian (Shihab, 2002).

D. Q.S Al - Mumtahanah (60): 08

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

1. Tafsir Ayat Q.S Al- Mumtahanah (60)

Ayat tersebut dengan secara tegas menyebut bahwa Allah tidak melarang kamu, wahai pemeluk agama Islam, pengikut nabi Muhammad Saw. untuk berbuat baik, bergaul cara baik, dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik itu Yahudi atau Nasrani ataupun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halamanmu. Dengan begini hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari. Arti kata qisth lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka dengan tetangga yang bukan Islam hendaklah kita berbaik juga. Ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah “muhkamat” artinya berlaku buat selama-lamanya, tidak dimansuhkan. Dalam segala zaman hendaklah kita berbaik dan bersikap adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita dan tidak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam kita yang tinggi. Sayyid Quthub berkomentar, ketika menafsirkan ayat diatas, bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta (Shihab, 2002).

2. Pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam Q.S Mumtahanah (60):08

Pendidikan toleransi yang kedua, yakni bersikap adil kepada semua golongan, Adil disini berlaku baik dalam hukum, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Perintah untuk bersikap adil ini termaktub dalam surat Al- Mumtahanah ayat 8. Sikap adil inilah yang

menuntun umat Islam dalam melaksanakan ajaran toleransi dalam Islam. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan (Rangkuti, 2017).

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar keadilan adalah pintu terdekat kepada taqwa sedang rasa benci membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan di sisi Allah. Jika masyarakat Islam telah diberi karunia kekuasaan, mengatur pemerintahan, adakah dia adil atau tidak. Selalu dikisahkan dalam al-Qur'an bahaya yang menimpa suatu ummat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati, masa bodoh. Akhirnya hilanglah wibawa dan kemegahan umat itu, dan mudahlah masuk kekuatan musuh di dalamnya, dan mudahlah dirampas kemerdekaannya. Itulah ancaman siksa dunia, dan akan datang lagi nanti di akhirat. Rasulullah pernah bersabda:

"Kalau Ahli dzimmah telah dianiyaya, maka pemerintahan negeri itu adalah musuh" (HR. Thabrani).

Ahli dzimmah adalah pemeluk agama lain di dalam pemerintahan Islam yang wajib dilindungi dan diperlakukan adil. Kalau keadilan kepada mereka sudah tidak ada lagi, samalah pemerintahan begitu dengan pemerintahan musuh.

IV. KESIMPULAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang isinya sangat relevan untuk semua zaman dan tempat (*mashalih li kulli zamanin wa makanin*), salah satu konsepsi al-Quran yang menarik ialah tentang Moderasi beragama. Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan didunia ini. Baik berlaku Moderat dalam Aqidah, Ibadah, Muamalah/akhlaq, maupun moderat dalam *Tasyri'* (Pembentukan Syariat).

Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam al-Quran dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, holistik dan universal, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Dalam penulisan ini akan dipaparkan tentang Pendidikan Moderasi beragama menurut Alquran yang terdapat pada empat surah dalam Alquran yaitu Q.S Al Baqarah 143, Q.S Al Ankabut ayat 46, Q.S Al An'am ayat 108 dan Q.S Al Mumthahah ayat 8.

Dalam hal ini juga dipaparkan Asbabun Nuzul, Tafsir Ayat dan Makna yang terkandung dalam Surah tersebut tentang Pendidikan Moderasi Beragama. Penulis menggunakan metode Libray Research, yakni menggunakan sumber- sumber bacaan

Kurniawan, Karo-Karo, Khairani, Siregar, Farabi

melalui buku, jurnal, serta tafsir untuk mengkaji serta menganalisis penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan metode tafsir tahlili.

V. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar. Yayasan Obor Indonesia.*

Ba'dan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Klaguh Uhiv.

Ghazali, A. M. (2022). *Argumen pluralisme agama.*

Junaedi, E. (2019). *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.* Harmoni 18.2.

Katsir, I. (n.d.). *Al-Misbah Al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir.* Sygma.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Alquran.* Halim Publishing.

Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi.* Grasindo.

Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).*

Rauf, A. (2019). Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 20(2), 223–243.*

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati, 2, 52–54.*

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah.* Lentera Hati.

Tanṭāwī, M. S. (1997). *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qurān al-Karīm.* Kairo: Dār Nahḍah Mishr li al-Ṭibā'ah wa al-Naṣr wa al-Tawzī.

Zuhaylī, W. al. (1991). *al-Tafsīr al-Munīr fi al-aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,* vol. 17. *Kairo: Dār al-Kutub al-Mu'āshir.*